

**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS
DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A
PEMATANG SIANTAR**

SKRIPSI

Oleh :

YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA
1903110305

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Skripsi ini telah di pertahankan di depan tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, oleh :

Nama : Yolanda Putri Mutiara Samudra

NPM :1903110305

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, Tanggal : Kamis, 21 September 2023

Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D

(.....)

PENGUJI II : Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom (.....)

(.....)

PENGUJI III : Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos.,M.I.Kom (.....)

(.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos.,MSP



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos.,M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : **YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA**
NPM : 1903110305
Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS
DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG
SIANTAR**

Medan, 21 September 2023

Pembimbing



Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom.

NIDN : 0111117804

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi



Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom.

NIDN : 0127048401

Dekan



Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, Yolanda Putri Mutiara Samudra, NPM 1903110305, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 21 September 2023

Yang Menyatakan,



Yolanda Putri Mutiara Samudra

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Serta tidak lupa shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul Akhir. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir yang wajib ditempuh jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Alhamdulillah, skripsi ini yang berjudul “**POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR**” tepat pada waktunya.

Peneliti menyadari selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan semangat, motivasi serta bantuan baik moril dan materil. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhitung kepada orang tua peneliti **Ayahanda Dipa Samudra** dan **Ibunda Sri Wahyuni**. Serta kedua kakak kandung peneliti **Lovita Justine Samudra** dan **Adelia Rahmadina Samudra** yang telah memberikan begitu banyak dukungan, doa dan bantuan serta kasih sayang yang tidak pernah putus kepada peneliti.

Selama masa perkuliahan sampai sekarang masa penyelesaian tugas akhir ini, peneliti banyak memperoleh bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu dengan setulus hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I dan Dosen Pembimbing Peneliti yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang banyak dan berharga serta meluangkan waktu, pikiran, dan kesabaran dalam membantu Peneliti menyelesaikan skripsi ini di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Yurisna Tanjung, M.AP Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos.,M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik peneliti hingga saat ini.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu surat menyurat dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepala dan Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A yang telah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar peneliti yang telah mendukung dan mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi 2019 FISIP UMSU.
13. Terakhir terima kasih kepada semua orang yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu mendoakan Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari dan memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikumwarahmatullahiwabarakatuh.

Medan, 21 September 2023
Peneliti

Yolanda Putri Mutiara Samudra
1903110305

POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR

**Yolanda Putri Mutiara Samudra
NPM 1903110305**

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dikatakan sebagai kegiatan yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu hal yang penting untuk menjembatani hubungan antar sesama manusia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petugas Lembaga Pemasyarakatan dan warga binaan mampu sama-sama mendengarkan baik, arahan, motivasi hingga permasalahan yang terjadi di dalam lapas. Dengan begitu proses komunikasi rasa empati dari kedua belah pihak dapat terlihat bahwa mereka memiliki rasa empati saat terjadinya komunikasi antar pribadi saat pembinaan. Dari aspek sikap, dalam hal ini sikap mendukung yang dilakukan petugas dalam kegiatan komunikasi antarpribadi telah dilakukan dengan cara memberikan motivasi akan pentingnya hidup mentaati peraturan, disiplin, bekerja keras dan memotivasi akan pentingnya hidup sehat. Dari aspek sikap positif, kepercayaan diri ditunjukkan oleh warga binaan saat berjumpa dengan petugas Lapas, mereka menegur hingga mengobrol bila petugas terlihat tidak sibuk.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Antar Pribadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	4
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Pola Komunikasi.....	7
2.1.1. Definisi Pola Komunikasi.....	7
2.2. Komunikasi Antar Pribadi	10
2.2.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi	10
2.2.2. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi.....	12
2.2.3. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif	14
2.2.4. Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi	16
2.2.5. Faktor-faktor Komunikasi Antar Pribadi.....	17
2.3. Lembaga Pemasyarakatan	17
2.3.1. Definisi Lembaga Pemasyarakatan	17
2.3.2. Asas-asas Lembaga Pemasyarakatan.....	19
2.3.3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan	20
2.4. Petugas Lembaga Pemasyarakatan	20
2.4.1. Definisi Petugas Lembaga Pemasyarakatan	20
2.4.2. Tugas dan Fungsi Polsuspas	21
2.5. Warga Binaan	24

2.5.1. Definisi Warga Binaan	24
2.5.2. Hak Warga Binaan.....	25
2.6. Anggapan Dasar	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1. Jenis Penelitian	27
3.2. Kerangka Konsep	27
3.3. Definisi Konsep	27
3.4. Kategorisasi Penelitian	29
3.5. Narasumber.....	29
3.6. Teknik Pengumpulan Data	31
3.7. Teknik Analisis Data	32
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
3.9. Deskripsi Lokasi Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Hasil Penelitian.....	34
4.1.1. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pematang Siantar	34
4.1.2. Visi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pematang Siantar	35
4.1.3. Misi Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pematang Siantar	35
4.1.4. Profil Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pematang Siantar	36
4.1.5. Hasil Wawancara Dengan Narasumber	36
4.2. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP.....	51
5.1. Simpulan.....	51
5.2. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	27
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian	30
Tabel 4.1 Kedudukan Narasumber.....	37
Tabel 4.2 Data Identitas Narasumber.....	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dikatakan sebagai kegiatan yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi menjadi alat yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu hal yang penting untuk menjembatani hubungan antar sesama manusia. Proses Komunikasi sangat berpengaruh pada kualitas informasi yang diterima dan dapat mempengaruhi suatu tingkah laku atau pandangan orang lain.

Komunikasi itu sendiri merupakan pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua orang atau lebih yang mempunyai dan menggunakan tanda atau simbol-simbol yang ada. Salah satu bagian dari komunikasi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang kemudian akan bertukar informasi dan bertukar peran dalam satu kegiatan.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antar pribadi sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Pada suatu saat komunikasi bisa lebih buruk dan pada saat lain bisa lebih

baik. Komunikasi yang baik, bukan terletak pada sering atau jarang nya berkomunikasi, melainkan pada bagaimana komunikasi itu dilakukan. Kualitas komunikasi sangat perlu diperhatikan selama komunikasi berlangsung. Komunikasi antar pribadi akan menunjukkan keefektifannya ketika komunikator dan komunikan sudah saling terbuka. Karakteristik komunikasi antar pribadi yang efektif menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sifat positif.

Komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika lewat tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Komunikasi antar pribadi sering digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya harus luwes, berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan, yakni membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan.

Pada hubungan komunikasi antar pribadi, para komunikator membuat pandangan terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis dengan saling mencoba mengerti tentang situasi pihak lain yang bertindak sebagai individu. Begitu pula proses komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasarakatan yang menjadi salah satu wadah bagi warga binaan dengan petugas untuk mengembalikan sikap bagi yang memerlukan pembinaan. Di dalam pembinaan tersebut terjadi komunikasi antar pribadi yang merupakan alat bagi perubahan

perilaku warga binaan tersebut. Proses komunikasi antar pribadi sangat berpengaruh dalam kegiatan pembinaan dalam mengubah perilaku warga binaan, yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada warga binaan secara individu maupun kelompok.

Lembaga pemasyarakatan merupakan salah satu unsur penegak hukum yang melaksanakan tugas dibidang pembinaan, pengamanan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, hal ini secara tegas ditentukan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Ketentuan itu bermakna, bahwa penegakan hukum di Indonesia tidak serta merta berhenti pada proses peradilan, akan tetapi masih berlanjut hingga terpidana berada dalam lembaga pemasyarakatan. Pada tataran inilah, Lembaga Pemasyarakatan memainkan perannya dalam memberikan pembinaan dan pengamanan terhadap terpidana sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lembaga pemasyarakatan dituntut untuk mampu memberi pembinaan bagi warga binaan, karena mereka merupakan sumber daya manusia yang juga memikul tanggung jawab demi kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa ini. Tujuan lembaga pemasyarakatan adalah membina pelanggar hukum, jadi tidak semata-mata melakukan pembalasan melainkan untuk pemasyarakatan dengan berupaya memperbaiki/merehabilitasi dan mengembalikan warga binaan ke dalam masyarakat.

Petugas Pemasyarakatan atau yang lebih dikenal dengan 'POLSUSPAS' (Kepolisian Khusus Pemasyarakatan) atau ASN (Aparatur Sipil Negara) dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang

bertugas dengan tanggung jawab pengawasan, pembinaan, keamanan, dan keselamatan warga binaan dan tahanan. Anggota polsuspas dididik dengan kemampuan semi - militer seperti kemampuan fisik, kemampuan menembak atau menggunakan senjata api, bela diri dan lain - lain.

Dalam pembinaan warga binaan, polsuspas memiliki fungsi masing-masing yang berupa pembimbingan moral, agama, dan hubungan sosial. Bimbingan moral yaitu pembentukan etika dan hubungan sesama dengan warga binaan. Bimbingan agama yaitu pembinaan dalam bidang kerohanian. Sedangkan bimbingan dalam bidang hubungan sosial yang diberikan pada warga binaan dapat berupa kunjungan keluarga, sahabat dan kerabat warga binaan.

Tindak kejahatan pada zaman sekarang ini sudah sangat besar dan berdampak buruk bagi aspek-aspek kehidupan. Hal ini tentunya perlu ditangani serius oleh polsuspas yang telah ditunjuk oleh negara sebagai petugas pembinaan dari masyarakat yang melakukan tindak kejahatan. Pembinaan polsuspas terhadap warga binaan membutuhkan perlakuan khusus agar menimbulkan efek jera, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Semua program pembinaan di jalankan oleh polsuspas dengan cara berinteraksi dengan berkomunikasi.

1.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan diteliti pada “Petugas dan Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pola komunikasi antar pribadi Petugas dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi Petugas dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti menggunakan manfaat teoritis sebagai perbandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan kondisi di lapangan.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai tugas akhir bagi peneliti guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

- BAB II** : Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tinjauan pustaka mengenai Pola Komunikasi, Komunikasi Antar Pribadi, Lembaga Pemasyarakatan, Petugas dan Warga Binaan.
- BAB III** : Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian yang menguraikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penulisan serta sistematis penulisan.
- BAB IV** : Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang data penelitian dan hasil pembahasan.
- BAB V** : Merupakan penutup yang menguraikan tentang simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Pola Komunikasi

2.1.1. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai cara seseorang individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi merupakan suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Menurut Djamarah (Lumentut et al., 2017), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Artinya pola komunikasi adalah suatu gambaran abstrak atau sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara unsur komunikasi seperti komunikan, komunikator, dan media penghantarnya.

Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi dengan saling berkomunikasi satu sama lain sehingga komunikasi menjadi kebutuhan mendasar (fundamental) bagi setiap manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi memiliki peranan yang semakin kompleks, tidak hanya sebagai kebutuhan tetapi terus berkembang menjadi istilah yang paling populer dalam setiap kehidupan sehari-hari (Zulfahmi, 2017).

Dari proses komunikasi, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Valdiani & Puspanidra, 2020). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1) Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan bahasa, tetapi isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3) Pola Komunikasi Linear

Linear dalam konteks komunikasi linear mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikatakan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), akan tetapi ada kalanya komunikasi ini juga menggunakan media. Dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan yang matang.

Pada tahun 1969, Shannon bersama Weaver menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*), dan model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses yang linear. Berdasarkan perspektif tersebut, pola komunikasi linear memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.

4) Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan ditransmisi melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Akan tetapi, pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim

(encoder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan begitu seterusnya.

2.2. Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi antar pribadi sebagaimana yang diungkapkan oleh Joseph DeVito (1989) adalah sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika" (Harapan & Ahmad, 2014, 4-5). Selanjutnya Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antar pribadi sebagai "proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya". Barnlund menjabarkan komunikasi antar pribadi merupakan orang-orang yang bertemu bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi melalui pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.

Komunikasi antar pribadi pada intinya berfokus pada menciptakan hubungan, mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan (pelaku dalam komunikasi) mengatasi tantangan yang normal maupun luar biasa guna mempertahankan hubungan komunikasi sepanjang waktu (Sari, 2017, 7). Dengan demikian, pengertian ini memberikan makna bahwa komunikasi antar pribadi tidaklah terbatas kepada dua orang (komunikasi diadik), akan tetapi dapat dalam

kelompok kecil, hanya saja umpan balik yang terjadi dilakukan secara langsung atau interaktif.

Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Manusia apabila dihadapi suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima dan menolaknya, akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berfikir). Komunikasi merupakan kebutuhan aktifitas dasar manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat hidup, bahkan yang tidak dapat melakukannya secara verbal pun akan berusaha melakukannya dengan cara lain yaitu nonverbal, seperti menggunakan bahasa tubuh. Manusia memerlukan kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar intraksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) (Rizky & Moulita, 2017).

Selain efektif, komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, baik dalam organisasi formal maupun non formal. Tidak seorang pun manusia di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang selalu membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan melalui kegiatan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, tanpa dibatasi oleh jabatan, status sosial maupun stratifikasi dalam kehidupan sosial. Jadi, apakah orang tersebut berperan sebagai pejabat, kaum profesional, maupun masyarakat awam, semuanya

mebutuhkan keterampilan berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi.

2.2.2. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dikembangkan untuk memaparkan terkait bagaimana orang memberikan makna pada suatu peristiwa, mengapa mereka bertindak seperti yang mereka lakukan, bagaimana mereka membuat keputusan tentang pesan, dan efek komunikasi terhadap relasi (Littlejohn & Foss, 2022, hal 658). Adapun tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antar pribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antar pribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Melalui komunikasi antar pribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Banyak yang kita gunakan untuk mempersuasion orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain

Kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antar pribadi adalah membantu orang lain.

2.2.3. Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif

Adapun ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif menurut Joseph A.Devito (Awi et al., 2016) yaitu:

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka pada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesetiaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adakah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi

dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluasi, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu pribadi.

2.2.4. Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi

Judy C. Pearson dalam (AW, 2011: 16) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
2. Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi antar pribadi bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi antar pribadi menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antar individu.
4. Komunikasi antar pribadi mensyaratkan ada kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi antar pribadi akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling tatap bertatap muka.
5. Komunikasi antar pribadi menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu dengan yang lainnya.
6. Komunikasi antar pribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

2.2.5. Faktor-faktor Komunikasi Antar Pribadi

Scout M. Cultip Allen H. Center (Ig Wursanto, 2003: 68-70) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

- 1) Kepercayaan.
- 2) Hubungan/pertalian.
- 3) Kepuasan.
- 4) Kejelasan.
- 5) Kesenambungan.
- 6) Kemampuan pihak penerima pesan/berita.

2.3. Lembaga Pemasyarakatan

2.3.1. Definisi Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari jajaran Penegak Hukum di Indonesia Berfungsi Melakukan Tugas Pengamanan dan Memberikan Pembinaan bagi mereka yang melakukan Pelanggaran Hukum. Upaya Pembinaan yang diberikan Kepada Warga Binaan juga merupakan suatu bentuk dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam upaya Penegakan Hak Asasi Manusia. Tujuan sistem Pemasyarakatan sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 2 Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dinyatakan bahwa “Meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif

berperan dalam pembangunan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana”, sehingga keberadaan mantan Warga Binaan di masyarakat nantinya diharapkan mau dan mampu untuk ikut membangun masyarakat dan bukan sebaliknya justru menjadi penghambat dalam pembangunan.

Lembaga pemasyarakatan adalah pencetus gagasan konsepsi sebagai kebijaksanaan yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan dan sekaligus pula mengayomi Warga Binaan itu sendiri yang dianggap telah salah jalan hidupnya, sehingga setelah menjalani masa pidananya ia akan menjadi anggota masyarakat yang dapat menyesuaikan dirinya dalam pergaulan lingkungan sosialnya secara wajar. Perlakuan terhadap warga binaan di Indonesia sejak 1964 setelah Sahardjo mengemukakan dalam konferensi kepenjaraan, jadi mereka yang berstatus warga binaan bukan lagi dibuat jera melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatan kembali.

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Komunikasi dalam sebuah organisasi atau lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama dari semua sumber daya yang ada dalam suatu organisasi (Jonnedi et al., 2020). Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat

pembinaan bagi warga binaan berdasarkan sistem pemasyarakatan dengan upaya mewujudkan pemidanaan yang integratif (Faried & Nashori, 2013). Lembaga Pemasyarakatan atau di singkat dengan (LAPAS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dalam bidang pembinaan. Pemasyarakatan (LAPAS) bertugas memberikan pembinaan atau bimbingan kemasyarakatan dan pelayanan masyarakat kepada setiap warga binaan, melakukan bimbingan pemasyarakatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menyiapkan warga binaan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga setelah selesai masa hukumannya dapat kembali sebagai warga masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

2.3.2. Asas-asas Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang pemasyarakatan, pembinaan para warga binaan pemasyarakatan harus dilaksanakan berdasarkan asas :

- a. Pengayoman;
- b. Nondiskriminasi;
- c. Kemanusiaan;
- d. Gotong royong;
- e. Kemandirian;
- f. Proporsionalitas;
- g. Kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya penderitaan; dan
- h. Profesionalitas.

2.3.3. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang pemasyarakatan, fungsi pemasyarakatan meliputi :

- a. Pelayanan;
- b. Pembinaan;
- c. Pembimbingan Kemasyarakatan;
- d. Perawatan;
- e. Pengamanan; dan
- f. Pengamatan.

Penjelasan yang diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan terhadap warga binaan dengan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang undangan. Dengan demikian lembaga pemasyarakatan dapat mewujudkan tujuan dan menjalankan proses pembinaan dengan baik.

2.4. Petugas Lembaga Pemasyarakatan

2.4.1. Definisi Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Petugas Pemasyarakatan atau yang lebih dikenal dengan 'POLSUSPAS' (Kepolisian Khusus Pemasyarakatan) atau ASN (Aparatur Sipil Negara) dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang bertugas dengan tanggung jawab pengawasan, pembinaan, keamanan, dan keselamatan warga binaan dan tahanan. seperti RUTAN (Rumah Tahanan Negara), LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan), dan RUPBASAN (Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara) (Harsono, 2019). Anggota POLSUSPAS

dididik dengan kemampuan semi - militer seperti kemampuan fisik, kemampuan menembak atau menggunakan senjata api, bela diri dan lain - lain.

Salah satu sumber daya dalam organisasi adalah pegawai atau karyawan. Pegawai adalah orang yang sangat menentukan keberhasilan organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan - tujuan yang sudah ditentukan. Tanpa dukungan komunikasi, staf yang baik, organisasi atau lembaga akan sulit mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Jonnedi et al., 2020).

Dalam melaksanakan tugasnya anggota POLSUSPAS dipersenjatai dengan pentungan, senjata gas air mata, dan juga senjata api, anggota POLSUSPAS juga memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) Kepolisian Khusus dan lisensi kemampuan menggunakan senjata api dari Mabes Polri. Dahulu POLSUSPAS dikenal dengan nama SIPIR karena masih menggunakan sistem pemenjaraan dalam memberikan hukuman bagi orang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan yang berkekuatan hukum tetap. Kemudian semenjak tahun 1965 sistem Penjara di Indonesia diubah oleh pemerintah menjadi sistem Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) yang mengedepankan HAM (Hak Asasi Manusia) dalam melakukan pembinaan pada warga binaan maupun tahanan.

2.4.2. Tugas dan Fungsi Polsuspas

Terkait pelaksanaan tugas fungsi kepolisian oleh Polsus, PP RI Nomor 43 Tahun 2012 menerangkan Polsus bertugas melaksanakan pengamanan, pencegahan, penangkalan, dan penindakan nonyustisiil sesuai bidang teknisnya masing-masing yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukumnya. Dapat dikatakan pembinaan fungsi teknis kepolisian merupakan

segala usaha dan kegiatan untuk memberikan petunjuk, pendidikan, dan pelatihan kepada Polsus yang bersifat teknis (vide: pasal 1 ayat 5 Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 6 Tahun 2006 tentang Pembinaan Polsus). Fungsi kepolisian yang dilaksanakan Polsus bersifat limitatif dan restriktif tidak menjangkau secara ekstensif. Senada dengan apa yang termaktub dalam pasal 2 Peraturan Kepala Kepolisian Negara RI No. 6 Tahun 2006, yaitu: "Polsus bertugas melaksanakan sebagian fungsi kepolisian, baik secara preemtif, preventif, dan represif nonyustisiil menurut peraturan perundang-undangan yang memberi kewenangan kepadanya. Dijabarkan lebih rinci lagi bahwa Polsus dalam melaksanakan tugas dan fungsi berperan dalam:

1. Menerapkan sanksi-sanksi sesuai peraturan perundang-undangan;
2. Sebagai mitra Polri dalam melaksanakan tugas penegakan peraturan perundang-undangan, yang bersifat preemtif, preventif, dan represif nonyustisiil;
3. Menangkal, menangkap, menyelidiki, serta membuat laporan kejadian atas setiap kegiatan yang ditanganinya sesuai peraturan perundang-undangan.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan fungsi kepolisian oleh Polsus, diadakan pembinaan teknis yang diberikan oleh kepolisian kepada Polsus berupa: 1. Pendidikan dan pelatihan teknis kepolisian; 2. Penggunaan alat peralatan dan kelengkapan Polsus; 3. Kegiatan lain yang berkaitan dengan kelancaran pembinaan teknis maupun operasional Polsus.

Salah satu Polsus yang ada di lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) adalah Kepolisian Khusus Pemasarakatan

(Polsuspas) yang menjalankan tugas teknis pemasyarakatan di Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Polsus dalam melaksanakan fungsi kepolisian bidang Pemasyarakatan, Kemenkumham mengadakan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Polri yang tertuang dalam Pelaksanaan Kerja Sama antara Kemenkumham dan Polri Nomor: PAS-05.HM.05.02 Tahun 2016 Nomor: B/11/II/2016 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan Tugas dan Fungsi Pemasyarakatan.

Salah satu ruang lingkup yang diatur dalam PKS antara Kemenkumham dan Polri tersebut adalah pembinaan sumber daya manusia yang meliputi :

1. Peningkatan kapasitas Polsuspas;
2. Peningkatan kapasitas intelijen Pemasyarakatan;
3. Peningkatan penanggulangan huru-hara;
4. Peningkatan kapasitas menembak;
5. Peningkatan kapasitas pemeliharaan dan perawatan senjata api;
6. Peningkatan kapasitas pelatihan investigasi;
7. Pelatihan/peningkatan kemampuan khusus lainnya.

Apa yang menjadi tugas Polsuspas dalam melaksanakan fungsi kepolisian, seperti pemeliharaan keamanan dan ketertiban, penegakan hukum, perlindungan dan pengayom masyarakat sebenarnya ekuivalen dengan apa yang menjadi kewajiban petugas Pemasyarakatan yang tertuang dalam Tri Dharma Pemasyarakatan. Seperti yang dikutip dalam tulisan Nilai Luhur Tri Dharma Petugas Pemasyarakatan pada butir 1 Tri Dharma petugas Pemasyarakatan yang

berbunyi: "kami petugas Pemasyarakatan adalah abdi hukum, pembina narapidana, dan pengayom masyarakat."

2.5. Warga Binaan

2.5.1. Definisi Warga Binaan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) terhukum.

Warga binaan harus melakukan pembinaan dan dididik agar dapat menjadi manusia yang lebih baik (Quri & Wibowo, 2021). Warga Binaan bukan saja obyek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas tetapi yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan Warga Binaan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan pidana.

Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya dan meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana.

2.5.2. Hak Warga Binaan

Warga Binaan yang ada di dalam Lapas sudah pasti merasa kehilangan kemerdekaannya, tetapi ada hak-hak Warga Binaan yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia yang diatur dalam (Undang-undang RI, 2022) pasal 9 tentang pemasyarakatan. Hak-hak tersebut adalah:

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
2. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani
3. Mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi
5. Mendapatkan layanan informasi
6. Mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum
7. Menyampaikan pengaduan dan/atau keluhan;
8. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang
9. Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dilindungi dari tindakan penyiksaan, eksploitasi, pembiaran, kekerasan, dan segala tindakan yang membahayakan fisik dan mental
10. Mendapatkan jaminan keselamatan kerja, upah, atau premi hasil bekerja
11. Mendapatkan pelayanan sosial dan
12. Menerima atau menolak kunjungan dari keluarga, advokat, pendamping, dan masyarakat.

2.6. Anggapan Dasar

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, memiliki anggapan dasar bahwa pembinaan yang dilakukan seorang petugas kepada warga binaan sangatlah penting sebagai pembelajaran karakter yang akan mendapat efek positif di kemudian hari agar tidak melakukan tindak kejahatan berulang, untuk itu perlu dilakukan pendekatan dengan tahapan interaksi secara antar pribadi yang mana hal ini sangat efektif apabila dilakukan sebagai salah satu media pembinaan petugas dan warga binaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

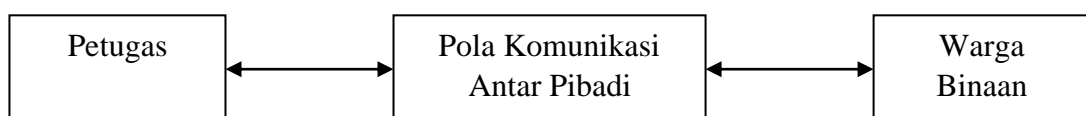
3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015, 15).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian menurut Notoatmodjo adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Aprilia Yudi Pratiwi, Dedeh Suryani, Sunarji, 2018).

Bagan 3.1 Kerangka Konsep



3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep yaitu serangkaian pernyataan, gagasan, atau ide yang saling berkaitan mengenai suatu peristiwa atau kejadian dan dapat menjadi sebuah petunjuk atau dasar dalam melakukan sebuah penelitian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa konsep adalah suatu rancangan,

suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari adanya suatu peristiwa yang konkret, merupakan gambaran mental dari sebuah proses, objek, atau apapun itu yang ada di luar bahasa yang akal gunakan agar dapat memahami hal-hal lainnya.

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka definisi konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Antar Pribadi

Pola komunikasi antar pribadi merupakan sarana penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Pola komunikasi antar pribadi merupakan suatu hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Lebih dari itu, menurut Pace & Faules (2018, 171) pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi antar pribadi, dalam proses komunikasi dikatakan berkembang apabila ada sikap saling pengertian dan sebuah penerimaan. Secara keseluruhan, pola komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

2. Polsuspas (Polisi Khusus Pemasarakatan)

Petugas Pemasarakatan atau yang lebih dikenal dengan 'POLSUSPAS' (Kepolisian Khusus Pemasarakatan) atau ASN (Aparatur Sipil Negara) dibawah

naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang bertugas dengan tanggung jawab pengawasan, pembinaan, keamanan, dan keselamatan warga binaan dan tahanan. Pembinaan yang dilakukan oleh polsuspas pada warga binaan harus memberikan rasa empati, dengan adanya rasa empati proses pembinaan akan lebih mudah karena para warga binaan akan mengerti dan menerima pesan dengan sangat baik. Namun rasa empati itu tidak setiap waktu digunakan oleh petugas karena para petugas juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi.

3. Warga Binaan

Warga binaan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) terhukum. Pemidanaan adalah upaya untuk menyadarkan Warga Binaan agar menyesali perbuatannya dan meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi menunjukkan bagaimana cara mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas, bagaimana isi yang dikategorikan, dan apa yang menjadi kategorisasi penelitian. Penyusunan kategorisasi yang ditemukan berasal dari beberapa indikator yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Pola Komunikasi Antar Pribadi - Petugas Dengan Warga Binaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pola pesan - Himbauan Pesan - Keterbukaan - Empati - Dukungan - Rasa Positif - Kesetaraan

3.5. Narasumber

Narasumber adalah istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa. Biasanya, informasi yang didapat dari narasumber diperoleh melalui wawancara dengan memintakan informasi atau pendapatnya mengenai suatu masalah atau isu yang sedang berkembang. Selain itu, narasumber juga diperlukan untuk mendukung suatu penelitian. Selain itu narasumber/informan menurut Oczalina, dkk adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup (Said et al., 2020). Pada Penelitian ini, peneliti memilih 6 narasumber yaitu 3 Petugas dan 3 orang warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam penelitian agar memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Maka teknik yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka, dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh pemberi informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2021, 289).

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpul data berupa catatan, manuskrip, buku majalah, surat kabar, arsip, agenda rapat dan sebagainya. Dokumentasi sebagai pengumpulan data berfungsi sebagai data yang diriset (Kriyantono, 2021, 309). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses data yang sifatnya masih acak dan mentah menjadi suatu informasi yang jelas. Jadi, semua data yang didapatkan atau telah dikumpulkan tidak serta merta bisa langsung digunakan. Bisa jadi data ini bentuknya masih acak-acakan dan perlu diolah lagi atau disederhanakan

lagi. Muhadjir (Rijali, 2019) menyatakan bahwa analisis data sebagai bentuk dalam mencari dan mendata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan sebuah pemahaman peneliti tentang peristiwa yang sedang diteliti dan disajikan sebagai temuan orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan analisis data yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan peneliti di lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan hanya sebagai dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai dengan Juli 2023.

3.9. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar berada di Propinsi Sumatera Utara, Kabupaten Simalungun, berdiri sejak Tahun 1926 (Peninggalan Kolonial Belanda) beralamat di Jalan Sutomo Kota Pematang Siantar. Seiring dengan perkembangan Kota Pematang Siantar maka sejak Tahun 1982 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar dipindahkan ke jalan Asahan Km.VII No.8.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar sebagai salah satu unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tentunya yang bertugas melaksanakan kebijaksanaan dan standarisasi teknis pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Warga Binaan dan Anak Didik Pemasyarakatan. Sistem pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar dilaksanakan berdasarkan atas asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar sebagai wadah pembinaan warga binaan yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, reduksi, resosialisasi, dan perlindungan baik terhadap narapidana serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

Website : <https://lapaspematangsiantar.com/>

Email : Lapasklasiipematangsiantar@Yahoo.Co.Id

4.1.2. Visi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar

Adapun visi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar adalah :

“Menjadi Penyelenggara Pemasyarakatan Yang Profesional Dalam Penegakan Hukum Dan Perlindungan HAM”

4.1.3. Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar

Adapun misi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar adalah :

1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.
2. Membangun kelembagaan yang akuntabel, transparan, dan berbasis kinerja.
3. Mewujudkan sinergi dengan instansi terkait dan masyarakat dalam penyelenggaraan pemasyarakatan.
4. Mewujudkan reintegrasi sosial WBP secara sehat dalam hidup, kehidupan dan penghidupan.
5. Memenuhi kebutuhan dasar dan Kesehatan WBP.
6. Mewujudkan keamanan dan ketertiban UPT Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar.
7. Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar pemasyarakatan berbasis IT.
8. Meningkatkan partisipasi masyarakat (pelibatan, dukungan dan pengawasan) dalam penyelenggaraan pemasyarakatan.
9. Mengembangkan profesionalisme dan budaya kerja petugas pemasyarakatan yang bersih dan bermartabat.
10. Menegakkan hukum dan HAM terhadap tahanan, narapidana, anak pidana dan klien pemasyarakatan.
11. Melakukan pengkajian dan pengembangan penyelenggaraan pemasyarakatan.

4.1.4. Profil Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar

Adapun beberapa profil dan sikap yang harus dimiliki oleh para petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar adalah :

1. Mempunyai sikap berkemimpinan.
2. Tegas.
3. Bersikap adil pada warga binaan.
4. Berjiwa sosial pada warga binaan.
5. Memberikan motivasi akan pentingnya menaati peraturan dan hidup disiplin.

4.1.5. Hasil Wawancara Dengan Narasumber

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengambil data dalam bentuk wawancara, selanjutnya hasil wawancara akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sesuai dengan porsinya masing-masing. Dalam penelitian ini penulis mewawancari 6 (enam) narasumber yang terdiri dari 3 (tiga) petugas dan (3) warga binaan. Berikut daftar narasumber berdasarkan kedudukannya:

Tabel 4.1 Kedudukan Narasumber

NO	Narasumber	NAMA	KEDUDUKAN
1.	I	Liong H.M. Sinaga	Petugas
2.	II	Cori Frentina Tampubolon	Petugas
3.	III	Dina Afriani Saragih	Petugas
4.	IV	Annesia Sembiring	Warga Binaan
5.	V	Restina Sijabat	Warga Binaan
6.	VI	Sri Rahayu	Warga Binaan

Ketika melakukan penelitian, peneliti mewawancarai narasumber untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi Petugas dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar. Peneliti memperoleh data terkait penelitian langsung dari petugas dan warga binaan.

Berikut identitas narasumber, petugas dan warga binaan yang sudah di sepakati untuk melakukan wawancara :

Tabel 4.2 Data Identitas Narasumber

NO	NARASUMBER	NAMA	JENIS KELAMIN
1.	I	Liong H.M. Sinaga	Perempuan
2.	II	Cori Frentina Tampubolon	Perempuan
3.	III	Dina Afriani Saragih	Perempuan
4.	IV	Annesia Sembiring	Perempuan
5.	V	Restina Sijabat	Perempuan
6.	VI	Sri Rahayu	Perempuan

Penyajian hasil penelitian ini berdasarkan temuan di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Petugas Dengan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar dengan melakukan wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan pembinaan, petugas lapas selalu berlaku adil dalam memberikan sikap kepada warga binaan tanpa melihat kesalahan yang telah dilakukan warga binaan dan melakukan komunikasi secara langsung agar seluruh warga binaan tidak melakukan kesalahan yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I :

“Proses komunikasi antara kami dan warga binaan dalam menyampaikan sistem pembinaan sangat penting. Kami biasanya mengadakan pertemuan rutin untuk memberikan informasi tentang program pembinaan, tujuan-tujuan kami, dan harapan kami terhadap mereka. Selain itu, kami juga membuka saluran komunikasi dua arah agar warga binaan dapat mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kekhawatiran mereka”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami selalu berusaha untuk mendengarkan dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh warga binaan. Kami percaya bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk memahami kebutuhan dan masalah mereka. Selama proses komunikasi, kami berusaha untuk tetap tenang dan objektif sehingga warga binaan merasa didengar dan dimengerti”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Proses komunikasi kami dengan warga binaan melibatkan penyampaian informasi yang jelas dan tegas tentang sistem pembinaan. Kami juga memberikan panduan dan arahan kepada mereka agar mereka dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam program ini”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Proses komunikasi antara petugas dan kami dalam menyampaikan sistem pembinaan terasa cukup transparan. Mereka memberikan informasi secara berkala melalui pertemuan dan pemberitahuan tertulis”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Kami merasa bahwa proses komunikasi ini telah berlangsung dengan baik. Petugas memberikan arahan dan penjelasan yang diperlukan untuk memahami sistem pembinaan”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Ada upaya yang jelas dari petugas untuk menjelaskan sistem pembinaan kepada kami. Mereka menggunakan pertemuan rutin dan papan pengumuman untuk memberikan informasi”.

Para petugas lapas dalam melakukan pembinaan harus memiliki rasa empati kepada seluruh warga binaan dan selalu bersikap adil. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Ya, kami berusaha untuk memiliki rasa empati terhadap warga binaan. Kami sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan, tetapi kami juga melihat mereka sebagai individu yang memiliki potensi untuk berubah. Kami berusaha untuk memahami latar belakang dan pengalaman mereka sehingga kami dapat memberikan dukungan yang sesuai”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Empati sangat penting dalam pekerjaan kami. Kami mencoba untuk melihat situasi dari sudut pandang warga binaan dan merasakan apa yang mereka rasakan. Hal ini membantu kami membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka dan memotivasi mereka untuk mengikuti program pembinaan”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kami selalu berusaha untuk bersikap empatik terhadap warga binaan. Kami tahu bahwa masa rehabilitasi bisa sulit, dan kami berupaya memberikan dukungan moral dan motivasi kepada mereka dalam perjalanan mereka menuju pemulihan”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Kami merasakan bahwa sebagian besar petugas memiliki rasa empati terhadap kami. Mereka berusaha mendengarkan ketika kami mengungkapkan masalah atau kekhawatiran kami.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Sebagian besar petugas terlihat memiliki empati terhadap situasi kami. Mereka mencoba untuk memahami perspektif kami dan memberikan dukungan moral”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Kami merasa bahwa petugas memiliki rasa empati yang cukup terhadap kami. Mereka mendengarkan ketika kami ingin berbicara dan tidak bersikap otoriter”.

Dalam memberikan dukungan kepada warga binaan, petugas lapas memberikan dukungan moral, kesehatan jasmani dan dukungan secara psikologis.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Dukungan yang kami berikan kepada warga binaan meliputi bimbingan, pelatihan keterampilan, dukungan psikologis, dan akses ke program pendidikan. Kami juga membantu mereka dalam mencari pekerjaan dan

menyiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman selesai”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti konseling, kelompok dukungan, dan pelatihan keterampilan yang relevan. Tujuan kami adalah membantu warga binaan mengatasi masalah mereka dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kami juga memberikan dukungan praktis, seperti akses ke layanan medis dan fasilitas rekreasi. Selain itu, kami selalu siap mendengarkan jika mereka memiliki masalah atau kekhawatiran yang ingin mereka sampaikan”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Dukungan yang diberikan oleh petugas termasuk konseling, kelompok dukungan, dan akses ke berbagai program pembinaan. Mereka juga membantu kami mengatasi masalah sehari-hari”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Petugas memberikan dukungan berupa konseling dan pendekatan individual yang membantu kami mengatasi masalah pribadi. Mereka juga mengarahkan kami ke program-program yang bermanfaat”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Dukungan yang kami terima dari petugas melibatkan bimbingan dalam mengatasi masalah emosional dan praktis sehari-hari, seperti akses ke layanan medis dan pendidikan”.

Agar warga binaan bersikap terbuka petugas lapas berusaha memberikan pengertian dengan memposisikan diri sebagai wali bagi para warga binaan dan melakukan pendekatan secara intens. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber

I mengatakan bahwa:

“Kami mencoba untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan warga binaan. Kami bersikap terbuka dan jujur dalam komunikasi kami dengan mereka, dan kami juga menghormati privasi mereka jika ada masalah yang ingin mereka diskusikan secara pribadi”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana warga binaan merasa nyaman berbicara tentang perasaan dan masalah mereka. Kami juga mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Selain komunikasi verbal, kami juga menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah untuk memahami perasaan dan emosi warga binaan. Kami ingin mereka merasa bahwa mereka bisa bersikap terbuka dengan kami tanpa takut dihakimi atau dicemooh”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Petugas berkomunikasi dengan kami dengan sopan dan ramah. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung agar kami merasa nyaman berbicara dan membuka diri”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Petugas berbicara dengan tenang dan memberikan perhatian kepada kami. Mereka menghargai pendapat kami dan memberikan waktu untuk mendengarkan ketika kami ingin berbicara”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Petugas berkomunikasi dengan cara yang membuat kami merasa dihargai dan didengarkan. Mereka memahami pentingnya mendengarkan ketika kami ingin berbicara tentang masalah kami”.

Dalam proses berkomunikasi petugas dan warga binaan menggunakan komunikasi secara verbal. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Komunikasi kami dengan warga binaan mencakup kategori verbal dan non-verbal. Kami menggunakan kata-kata untuk menjelaskan aturan dan tujuan program, tetapi juga mengandalkan bahasa tubuh kami untuk menunjukkan empati dan pengertian”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami berbicara dengan warga binaan secara verbal untuk memberikan informasi, tetapi kami juga menggunakan bahasa tubuh, seperti senyum atau kontak mata, untuk mengkomunikasikan perhatian dan empati”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kategori komunikasi kami tergantung pada situasi. Jika kami sedang memberikan arahan atau informasi yang penting, kami menggunakan komunikasi verbal. Namun, dalam situasi yang lebih emosional atau pribadi, kami mengandalkan bahasa tubuh untuk menunjukkan dukungan dan pemahaman”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Proses komunikasi yang dilakukan oleh petugas cenderung lebih banyak menggunakan kategori verbal, tetapi mereka juga menggunakan bahasa tubuh yang ramah”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Mayoritas komunikasi yang dilakukan oleh petugas adalah verbal, tetapi bahasa tubuh mereka juga mendukung pesan yang mereka sampaikan”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Komunikasi petugas lebih banyak bersifat verbal, tetapi mereka juga menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menunjukkan empati”.

Komunikasi verbal yang dilakukan petugas kepada para warga binaan dilakukan secara kelompok dan pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Ketika menggunakan komunikasi verbal, kami berbicara dengan jelas dan tegas. Kami memastikan pesan kami mudah dimengerti oleh warga binaan, dan kami juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertanya jika ada yang kurang jelas”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami berbicara dengan lembut dan penuh perhatian saat berkomunikasi dengan kata-kata. Kami juga menggunakan nada suara yang mendukung pesan kami, seperti memberikan pujian ketika warga binaan melakukan kemajuan”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Saat menggunakan komunikasi verbal, kami mencoba untuk tetap tenang dan sabar. Kami juga menghindari menggunakan bahasa yang

merendahkan atau merendahkan mereka. Kami ingin membuat mereka merasa dihargai dan didukung”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Ketika menggunakan komunikasi verbal, petugas menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan ringkas. Mereka memberikan penjelasan yang diperlukan untuk memahami informasi”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Saat menggunakan komunikasi verbal, petugas berbicara dengan lembut dan sabar. Mereka memberikan penjelasan yang terperinci ketika dibutuhkan”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Petugas menyampaikan komunikasi verbal dengan sopan dan penuh perhatian. Mereka menjelaskan dengan detail jika ada informasi yang harus kami ketahui”.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait keefektifitasan komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh petugas. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Kami percaya bahwa komunikasi verbal bisa efektif jika dilakukan dengan baik. Namun, efektivitasnya juga tergantung pada kemampuan kami untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan individu warga binaan. Oleh karena itu, kami selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kami”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Komunikasi verbal bisa efektif jika dilakukan dengan empati dan pengertian. Kami berusaha untuk menjaga hubungan yang positif dengan warga binaan sehingga mereka merasa nyaman berbicara dengan kami”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kami melihat bahwa komunikasi verbal bisa menjadi alat yang sangat efektif jika digunakan dengan bijak. Namun, kami juga mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda, dan kadang-kadang perlu menggabungkan pendekatan komunikasi yang berbeda untuk mencapai hasil yang terbaik”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Menurut petugas, komunikasi secara verbal telah dianggap efektif. Mereka melihat bahwa cara ini berhasil dalam menyampaikan informasi kepada kami”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Petugas menganggap bahwa komunikasi secara verbal telah berhasil dalam memahamkan kami tentang sistem pembinaan. Mereka merasa itu adalah cara yang efektif”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Menurut petugas, komunikasi verbal dianggap efektif dalam menjelaskan sistem pembinaan kepada kami, warga binaan”.

Selanjutnya peneliti menanyakan sistem pembinaan yang dijalankan oleh petugas dan kendala yang dihadapi beserta cara mengatasi hal. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Untuk menjalankan sistem pembinaan dengan baik, kami berfokus pada pendekatan rehabilitasi yang holistik. Jika kami menghadapi kendala, kami berusaha untuk mencari solusi yang sesuai, seperti mengadaptasi program pembinaan atau mencari dukungan tambahan dari ahli terkait”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Penting bagi kami untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan kami dan melibatkan ahli lain jika diperlukan. Jika kami menghadapi kendala, kami melakukan evaluasi program dan mencari solusi yang paling efektif”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Jika kami menghadapi kendala dalam sistem pembinaan, kami berusaha untuk mencari solusi secara proaktif. Kami juga berkomunikasi dengan atasan kami dan melibatkan pihak yang terkait untuk mendapatkan dukungan dan bantuan yang diperlukan”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Petugas menjalankan sistem pembinaan dengan mengedepankan pendekatan yang terarah dan kolaboratif. Jika terdapat kendala, mereka mencoba mencari solusi bersama dengan kami dan atasan mereka”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Petugas berusaha menjalankan sistem pembinaan dengan baik dengan mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah. Jika ada kendala, mereka mencari solusi yang sesuai”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Dalam menjalankan sistem pembinaan, petugas berusaha untuk memastikan bahwa sistem berjalan dengan baik. Ketika ada kendala, mereka berkomunikasi dengan atasan mereka dan mencari solusi yang sesuai”.

Selanjutnya peneliti menanyakan sistem pembinaan yang dijalankan oleh petugas dan kendala yang dihadapi beserta cara mengatasi hal. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Ya, kami mengupayakan untuk mendapatkan umpan balik dari warga binaan secara teratur. Ini membantu kami mengevaluasi efektivitas program pembinaan kami dan membuat perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari mereka juga membantu kami memahami perasaan dan pandangan mereka terhadap sistem pembinaan”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami sangat menghargai umpan balik dari warga binaan. Kami percaya bahwa ini adalah cara yang baik untuk menilai apakah program pembinaan kami memenuhi kebutuhan mereka atau tidak. Kami selalu membuka saluran komunikasi untuk menerima masukan dan saran dari mereka”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana warga binaan merasa nyaman memberikan umpan balik. Ini membantu kami dalam peningkatan terus-menerus sistem pembinaan dan program-program yang kami tawarkan kepada mereka. Umpan balik dari mereka sangat berharga bagi perkembangan warga binaan”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Sistem pembinaan yang digunakan petugas telah menerima umpan balik yang baik dari kami, warga binaan. Kami merasa bahwa umpan balik kami dihargai dan digunakan untuk memperbaiki program pembinaan”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Kami merasa bahwa sistem pembinaan ini telah menerima umpan balik yang positif dari kami. Petugas selalu terbuka terhadap saran dan masukan kami”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

Sistem pembinaan yang digunakan petugas telah menerima umpan balik yang baik dari kami. Kami merasa bahwa kami memiliki saluran komunikasi yang terbuka dengan petugas untuk memberikan masukan dan feedback.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait sistem pembinaan yang digunakan oleh petugas untuk mendapatkan umpan balik atau *feedback* yang baik bagi perkembangan warga binaan. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Ya, kami mengupayakan untuk mendapatkan umpan balik dari warga binaan secara teratur. Ini membantu kami mengevaluasi efektivitas program pembinaan kami dan membuat perbaikan yang diperlukan. Umpan balik dari mereka juga membantu kami memahami perasaan dan pandangan mereka terhadap sistem pembinaan”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Kami sangat menghargai umpan balik dari warga binaan. Kami percaya bahwa ini adalah cara yang baik untuk menilai apakah program pembinaan kami memenuhi kebutuhan mereka atau tidak. Kami selalu membuka saluran komunikasi untuk menerima masukan dan saran dari mereka”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan di mana warga binaan merasa nyaman memberikan umpan balik. Ini membantu kami dalam peningkatan terus-menerus sistem pembinaan dan program-program yang kami tawarkan kepada mereka. Umpan balik dari mereka sangat berharga bagi perkembangan warga binaan”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Sistem pembinaan yang digunakan petugas telah menerima umpan balik yang baik dari kami, warga binaan. Kami merasa bahwa umpan balik kami dihargai dan digunakan untuk memperbaiki program pembinaan”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Kami merasa bahwa sistem pembinaan ini telah menerima umpan balik yang positif dari kami. Petugas selalu terbuka terhadap saran dan masukan kami”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Sistem pembinaan yang digunakan petugas telah menerima umpan balik yang baik dari kami. Kami merasa bahwa kami memiliki saluran komunikasi yang terbuka dengan petugas untuk memberikan masukan dan feedback”.

Kemudian peneliti menanyakan terkait perubahan yang dialami oleh warga binaan setelah melakukan pembinaan adakah dari warga binaan yang berubah jadi lebih baik atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber I mengatakan bahwa:

“Ya, setelah melakukan pembinaan, kami telah melihat beberapa warga binaan yang mengalami perubahan positif. Mereka telah menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk perilaku, keterampilan, dan sikap mereka”.

Selanjutnya narasumber II menambahkan bahwa:

“Iya, kami telah mengamati beberapa warga binaan yang mengalami perubahan yang signifikan setelah menjalani pembinaan. Mereka telah menunjukkan kesadaran diri yang lebih baik dan berusaha untuk mengatasi masalah mereka”.

Selanjutnya narasumber III menambahkan bahwa:

“Ya, sebagian warga binaan telah mengalami perubahan yang positif selama masa pembinaan. Mereka telah menunjukkan kemajuan dalam pemahaman mereka tentang konsekuensi tindakan mereka dan berusaha untuk memperbaiki diri”.

Selanjutnya narasumber IV menambahkan bahwa:

“Ya, setelah menjalani pembinaan, saya merasa bahwa perilaku saya telah mengalami perubahan yang positif. Saya lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan saya dan berusaha untuk menghindari perilaku negatif”.

Selanjutnya narasumber V menambahkan bahwa:

“Iya, pembinaan telah membantu saya merubah perilaku yang tidak baik. Saya lebih terkontrol dalam menghadapi situasi sulit dan berusaha untuk bertindak dengan lebih bijak”.

Selanjutnya narasumber VI menambahkan bahwa:

“Saya merasa bahwa setelah menjalani pembinaan, saya telah mengalami perubahan yang signifikan dalam perilaku saya. Saya lebih bertanggung jawab atas tindakan saya dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik”.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa komunikasi antar pribadi antara petugas dengan warga binaan sangat penting untuk dibangun dalam melakukan pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan petugas dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar berlangsung secara efektif yang menunjukkan sebagian besar adanya kecocokan atau kesinkronan dari komunikasi yang dilakukan petugas dengan warga binaan.

Untuk tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan komunikasi antar pribadi guna menjalankannya maka komunikasi antar pribadi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*possitiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi antar pribadi dikatakan berjalan efektif jika penerima menerapkan pesan yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi antar pribadi antara petugas dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar dapat merubah

sikap dan perilakunya. Komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap pandangan orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Petugas melakukan kegiatan pembinaan untuk menjalin kedekatan yang harmonis dengan warga binaan sehingga warga binaan merasa nyaman terhadap petugas dan warga binaan tidak merasa adanya keterpaksaan pada saat bercerita kepada petugas dalam hal yang dirasakan. Adapun bentuk pembinaan yang dilakukan petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar untuk warga binaan berupa dukungan secara moril, kesehatan jasmani dan psikologis.

1. Dukungan Moril

Dukungan moril yang dilakukan oleh petugas yaitu dengan mengadakan diskusi secara individu jika mendapati warga binaan melakukan suatu tindakan yang dianggap menimbulkan masalah yang berdampak pada warga binaan itu sendiri ataupun lingkungan sekitar Lembaga Pemasyarakatan. Diskusi yang dilakukan petugas tidak hanya pada warga binaan yang melakukan kesalahan tetapi juga pada warga binaan yang membutuhkan dukungan moril.

2. Dukungan Kesehatan Jasmani

Dukungan Kesehatan Jasmani yang dilakukan oleh petugas yaitu berupa adanya kegiatan olahraga. Berbagai macam kegiatan olahraga yang biasa dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar adalah senam, permainan bola voli, sepak bola, dan badminton. Untuk kegiatan senam

yang dilakukan warga binaan sudah terjadwal setiap satu minggu sekali dan kegiatan olahraga yang lainnya hanya dilakukan pada saat warga binaan ingin melakukan kegiatan olahraga tersebut.

3. Dukungan Psikologis

Dukungan Psikologis yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar ialah dengan adanya fasilitas seperti masjid, gereja dan ruangan ibadah lainnya. Dilakukan juga kegiatan rutin seperti sholat dan mengaji untuk umat muslim dan ibadah rutin minggu untuk umat kristen.

Hal ini sesuai dengan data di lapangan selama penelitian dan wawancara terhadap beberapa narasumber tampak dengan jelas bahwa proses komunikasi antar pribadi dalam pembinaan dengan warga binaan berjalan dengan baik pada saat dilakukan pembinaan. Hubungan petugas dengan warga binaan berlanjut pada perkembangan hubungan yang terstruktur antara petugas dengan warga binaan tidak mengenal sebutan hubungan yang menjurus kepada hubungan pribadi yang lebih mendalam, karena untuk menjalin hubungan tersebut membutuhkan proses. Hubungan yang lebih mendalam dihadapi pada saat warga binaan membuka diri sehingga kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan mudah karena warga binaan sudah merasa nyaman dengan keberadaan petugas sehingga pembinaan akan berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai enam orang narasumber terkait Pola Komunikasi Antar Pribadi Petugas Dengan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa untuk tercapainya komunikasi yang baik dan efektif, diperlukan komunikasi antar pribadi guna menjalankannya maka komunikasi antar pribadi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*possitiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Komunikasi antar pribadi dikatakan berjalan efektif jika penerima menerapkan pesan yang telah diberikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi antar pribadi antara petugas dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar dapat merubah sikap dan perilakunya. Komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap pandangan orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

5.2. Saran

1. Kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar diharapkan dapat memaksimalkan pelayanan dari aspek keamanan dan

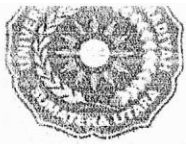
kenyamanan dan juga diharapkan memaksimalkan dan mempertahankan kelima aspek komunikasi antar pribadi dengan warga binaan.

2. Kesenjangan sosial yang ada harus segera diatasi, guna membentuk kepercayaan diri serta perkembangan perilaku warga binaan menjadi lebih baik. Khususnya pada aspek kesetaraan masih belum optimal karena perbedaan status antara petugas lapas dengan warga binaan. Walaupun secara umum petugas tidak membedakan status.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Yudi Pratiwi, Dedeh Suryani, Sunarji, A. H. (2018). Kelelahan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Tahun 2018. *Kelelahan Dan Kesehatan Kerja Nelayan Tahun 2018*, 2(2).
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA DI DESA KIMAAM KABUPATEN MERAUKE. *E-Journal "Acta Diurna" Volume*, V(2).
- Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol5.iss2.art6>
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsono, B. (2019). *Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Cipinang – Jakarta*. 3(2), 165–181.
- Jonnedi, Ginting, R., & Hendra, Y. (2020). Communication Strategy of North Sumatera Education Quality Assurance Institution in Impelementation Internal Quality Assurance. *Jurnal Simbolika*, 6(April), 76–85.
- Kriyantono. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (9th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Lumentut, G. F., Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT. *E-Journal "Acta Diurna,"* 6(1), 1–15.
- Quri, F. S., & Wibowo, P. (2021). Peran Petugas Pemasyarakatan Pada Proses Pembinaan Narapidana Dengan Kasus Terorisme Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(1), 222–232. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (p. 68). Yogyakarta: Penerbit Deepublish Publisher.
- Said, F., Andriyanto, D., Sari, R., & Gata, W. (2020). Perancangan Validasi Permohonan Narasumber Pada Sistem Informasi Permohonan Narasumber Menggunakan Finite State Automata. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 22(2), 189–196. <https://doi.org/10.31294/p.v22i2.8157>
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi (I)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang RI. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan. *Pemerintah Republik Indonesia*, 143384, 1–89. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>
- Valdiani, D., & Puspanidra, T. (2020). Pola Komunikasi Dalam Pemasaran Brand Herways_Id. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 26(2), 475–482. <https://doi.org/10.33751/wahana.v26i2.2770>
- Zulfahmi. (2017). Pola komunikasi dalam upaya pelestarian reog ponorogo pada orang jawa di desa percutei tuan. *Jurnal Interaksi*, 1, 220–241.



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dit. Perkapalairat. Negara. Dukung
Nanti. Nanti. Tanggung.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224587 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id @umsumedan @umsumedan @umsumedan @umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.


Medan, 23 Februari 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Yolanda Putri Mutiara Samudra
N P M : 1903110305
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 127,0 sks, IP Kumulatif 3,50

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola Komunikasi Antar Pribadi Petugas Dengan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar	 14 Maret 2023
2	Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar	
3	Komunikasi Pemasaran Save My Shoe Dalam Meningkatkan Minat Konsumen Di Kota Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :


1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

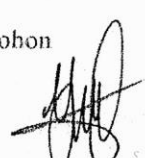
Medan, tgl. 19 Maret 2023

Ketua,

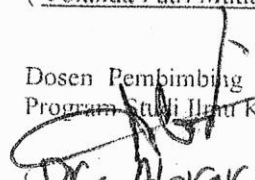

Akhyar Anshori, S. Sos., M. Kom.,
NIDN: 0227040901

097.19.311

Pemohon


(Yolanda Putri Mutiara Samudra)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Alrar Adhania



MAJELIS PENDIDIKAN DI RANGKAI PENELITIAN & PENGEMBANGAN POLIPRAKTIK WILAYAH SUMATERA UTARA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAK-PT/AK-RTP/17XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp: (061) 6622400 - 66224567 Fax: (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[@umsuMEDAN](#)

[umsuMEDAN](#)

[umsuMEDAN](#)

Nomor : 464/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2023

Sk-2

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **14 Maret 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA**
 N P M : 1903110305
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
 Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR**

Pembimbing : **Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 097.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 14 Maret 2024.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 21 Sya'ban 1444 H
 14 Maret 2023 M

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
 NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



STARS

BAN-PT



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20138 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
@https://fisip.umsu.ac.id M fisip@umsu.ac.id I umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth.

Medan, 12 - Mei - 2023.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Selanda Putri Mulia Samudra
N P M : 1903110305
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 464.../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2023.. tanggal 19 Maret 2023 dengan judul sebagai berikut :

POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyerujui :

Pembimbing

(Dr. Abrar Adhary, S.Sos., M.I.Kom)

NIDN: 011117809

Pemohon,

(Selanda Putri Mulia Samudra)



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 963/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

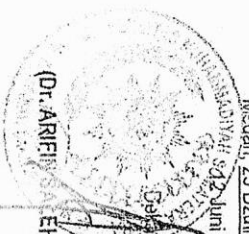
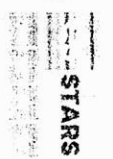


No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBAWA	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
16	IRFAN RAMADHAN NASUTION	1903110365	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENARIK MINAT PUBLIK PADA PRODUK FUNDING BANK SYARIAH INDONESIA DI KANTOR SABANG PEMBANTU INDRAPURA
17	YOLANDA PUTRI MUTIARSA SAMUDRA	1903110305	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DILEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR
18	RAHMATA DESMA	1903110388	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YANI HENDRA, M.Si.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBIAYAAN AHLIAK DI MADRASAH IBTIDAYAH SWASTA AL UQMAN AL-HAKIM MEDAN
19	PUTRI NABILA	1903110332	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	POLA PENYIARAN RADIO BOSS FM DALAM MENARIK MINAT DENGAN KALANGAN AWAK MUDA DI KOTA PEMATANG-SIANTAR
20	NAZA NAZLY	1903110327	H. RAHMANITA GINTING, S.Sos., M.A., Ph.D.	Dr. IRWAN SYARI TIG, S.Sos., M.AP.	STRATEGI HUMAS DINAS PARIWISATA KABUPATEN KARO DALAM MENGATASI PENOLAKAN PENGUSURAN PEDAGANG BUNTA PUSAT PASAR BERASTAGI

Medan, 23 Dzulhijjah 1444 H

2023 M

(Dr. ARIEF SAH, S.Sos., M.SP.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN AL-FITTAH WILAYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1919/SK/BAN-PT/IAK/KP/PTAH/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 6622456/ Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : **1078/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2023**

Medan, 02 Dzulhijjah 1444 H

Lampiran : --

21 Juni 2023 M

Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Kepada Yth : **Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM
Sumatera Utara**

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA**
N P M : 1903110305
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN
WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A
PEMATANG SIANTAR**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



An.Dekan,
Wakil Dekan - I

Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 01 11 117804



Cc : File.



STARS



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA

Jalan Putri Hijau Nomor 4 Medan

Telepon (061) 4552109 - Faksimile (061) 4521217

Laman : sumut.kemenkumham.go.id, Surel : kanwilsumut@kemenkumham.go.id

Nomor : W.2-UM.01.01 – 30567

6 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di-

Medan

Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 1078/KET/II.3/AU/UMSU-03/F/2023 tanggal 21 Juni 2023 hal tersebut pada pokok surat, bersama ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat memberi izin kepada mahasiswa atas nama:

No	Nama	NIM	Judul	Metode Penelitian	Data yang dibutuhkan	Responden
1.	Yolanda Putri Mutiara Samudra	1903110305	Pola komunikasi antar Pribadi petugas dengan wargabinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematangsiantar	Deskriptif	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Petugas dan Wargabinaan

Untuk melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematangsiantar dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mengikuti ketentuan terkait kedinasan / jam kerja, berpakaian rapi, mengikuti apel pagi / sore dan olahraga serta tetap mematuhi protokol kesehatan;
2. Dilarang mendokumentasikan kegiatan menggunakan peralatan elektronik / digital seperti: kamera, handycam, handphone, perekam suara, dsb;
3. Kegiatan hanya untuk kepentingan akademis dan tidak boleh dipublikasikan;
4. Melaporkan hasil penelitian ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah



Imam Suyudi

NIP 196312071987031001

Tembusan:

1. Kepala Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sumatera Utara;
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pematangsiantar;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.



SURAT KETERANGAN

Nomor: W.2.PAS.PAS.6.UM.01.01-2091

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sumatera Utara, tanggal 06 Juli 2023, Nomor: W.2-UM.01.01 -30567, hal Rekomendasi Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dijelaskan bahwa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. PITHRA JAYA SARAGIH A.Md, IP, SH
NIP : 197809042000121001
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematangsiantar

Dengan ini menerangkan bahwa:

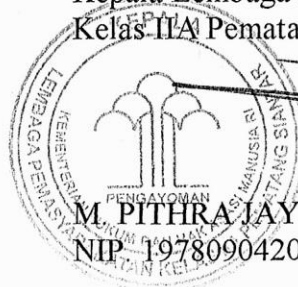
Nama : YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA
Nomor Induk : 1903110305
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Alamat : Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Medan

Benar mengadakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pematangsiantar untuk menyusun Skripsi dengan Judul " POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A PEMATANG SIANTAR", YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 20 Juli 2023.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Pematangsiantar
Tanggal : 24 Agustus 2023

Kepala Lembaga Pemasyarakatan
Kelas IIA Pematangsiantar



M. PITHRA JAYA SARAGIH A.Md, IP, SH
NIP-197809042000121001



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
 Unggul | Cerdas | Terpercaya

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Yolanda Putri Mukhara Samudra
 NPM : 1903110305
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antar Pribadi Pegawai Dengan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	28-03-2023	Bimbingan Proposal Skripsi	J
2.	04-04-2023	Revisi Proposal Skripsi	J
3.	12-05-2023	Acc Proposal	J
4.	17-06-2023	Revisi Bab 1,2,3	J
5.	20-06-2023	Acc Bab 1,2,3	J
6.	21-06-2023	Bimbingan Pedoman Wawancara	J
7.	20-08-2023	Bimbingan Bab IV	J
8.	22-08-2023	Revisi Bab IV	J
9.	09-09-2023	Bimbingan Bab V	J
10.	12-09-2023	Acc Skripsi	J

Medan, 12 - September - 2023..

Dekan,

 (Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)
 NIDN: 0070017402

Ketua Program Studi,

 (Akhyaq Anshori, S.Sos, M. Hum)
 NIDN: 0127098401

Pembimbing,

 (ABDAR ACHMAD)
 NIDN: 011117804



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 1722/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 21 September 2023
Waktu : 08:00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



STARS



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI				Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III		
6	ZAFIRA PUTRI	2103110296P	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM MENGANTISIPASI KECANDUAN GAME ONLINE PADA ANAK DI KOTA TEBING TINGGI	
7	ANNISA TAJRI MEDINA	1903110101	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI ARUH MULUD SUKU BANJAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI	
8	AZMIA NAUFALA	2103110301P	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	PEMANFAATAN INFORMASI MELALUI MEDIA ELEKTRONIK SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN INFORMATIKA DI DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KABUPATEN ASAHAN	
9	FEBRIANSYAH PRASTIO	1803110126	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKSI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DI KANTOR BALAI DESA BANDAR SETIA PERCUT SEI TUAN	
10	YOLANDA PUTRI MUTIARA SAMUDRA	1903110305	RAHMANITA GINTING, M.A., Ph.D.	Dr. FADHIL PAHLEVI HIDAYAT, S.I.Kom., M.I.Kom.	Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PETUGAS DENGAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS.II A PEMATANG SIANTAR	

Quilis Sidang :

Medan, 02 Rabiul Awwal 1445 H

18 September 2023 M

Ditetapkan oleh :

a.n. Rektor
Makhluk Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum
Makhluk Rektor I

Ketua,

Dr. ARIFINSAH, S.Sos, MSP.

Panitia Ujian

Sekretaris

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Yolanda Putri Mutiara Samudra
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Februari 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 3 (tiga) dari 3 (tiga) bersaudara
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Jalan Kejaksaan No.6 Medan
E-Mail : yolandasamudra21@gmail.com



Nama Orang Tua

Ayah : Dipa Samudra
Ibu : Sri Wahyuni
Alamat : Jalan Kejaksaan No.6 Medan

Jenjang Pendidikan

1. SD Negeri No 067954 Medan : 2007 - 2013
2. SMP Kartika I-1 Medan : 2013 - 2016
3. SMA Negeri 4 Medan : 2016 - 2019
4. St Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara : 2019 - 2023